

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan seksual merupakan salah satu bagian penting dalam menyatakan perasaan kasih sayang, rasa aman dan tenang, kebersamaan dan kedekatan perasaan dalam hubungan suami istri (Syafrudin dkk, 2011: 82). Seks merupakan topik pembicaraan yang dianggap tabu untuk dibicarakan oleh masyarakat luas. Padahal, pengetahuan mengenai seks sangat penting untuk perkembangan manusia. Namun demikian, banyak klien yang kurang atau tidak memahami seksualitas, terlebih lagi enggan untuk membicarakan masalah seksualitas (Andarmoyo, 2012: 15). Keyakinan yang telah tertanam begitu kuat mengenai sikap seputar seksualitas selama kehamilan menimbulkan intrik. Kitzinger menekankan bahwa wanita hamil sering merasa takut bila hubungan seksual dapat mengakibatkan keguguran atau persalinan prematur, atau entah bagaimana, menyebabkan gangguan pada janin sehingga mereka merasa bahwa mereka sebaiknya tidak melakukan hubungan seksual. Kitzinger juga melaporkan bahwa pria juga memiliki ketakutan akan memecahkan ketuban selama melakukan hubungan seksual, sementara yang lain meyakini bahwa mereka dapat mengganggu bayi atau memicu terjadinya persalinan (Andrew, 2010: 181).

Berdasarkan penelitian Isnaini tahun 2008 di Indonesia sebesar 65% wanita takut melakukan hubungan seksual karena takut akan terjadi keguguran dan 45% pria takut melakukan hubungan seksual karena akan terjadi keguguran yang dikandung oleh istrinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Progestian dan Junizap di Poliklinik Kebidanan RSCM Jakarta pada tahun 2007 terdapat penurunan fungsi seksual wanita selama hamil dalam hal melakukan kegiatan hubungan seksual sebelum dan selama hamil. Sebelum hamil dalam satu bulan hubungan seksual dilakukan 3-4 kali (54%), 4-5 kali (23%) dan 7-8 kali (23%), 3-4 kali (43,5%), 5-6 kali (14,5%), 7-8 kali (6,5%) dan ada 2,5% yang tidak melakukan hubungan seksual selama hamil. Selama hamil sebagian besar responden melakukan hubungan seksual pada trimester I (65%), trimmester II (28%) dan trimester III (7%) (Utami, Tria: 2012).

Pada studi pendahuluan di puskesmas wilayah Sukorejo Kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo pada bulan Januari 2015. Pada 10 ibu hamil trimester III didapatkan 3 (30%) diantaranya masih melakukan hubungan seksual dan 7 (70%) lainnya tidak melakukan hubungan seksual karena takut melukai janinnya.

Hasil penelitian terdahulu oleh Risna Retnadilla dengan judul Presepi Ibu Hamil tentang Hubungan Seksual Selama Kehamilan pada tahun 2012 di desa Blaosan Lor kecamatan Ngrayun didapat dari 28 responden (56%) mengalami presepsi negatif, sebagian responden yaitu 22 orang (44%) mengalami presepsi positif dalam melakukan hubungan selama

kehamilan. Hal ini menunjukkan masih ada sebagian ibu hamil yang takut melakukan hubungan seksual karena takut bila melukai janinnya.

Banyak pasangan yang merasa khawatir bahwa seks selama kehamilan dapat menyebabkan keguguran tapi sesungguhnya masalah sebenarnya bukan pada aktivitas seksual itu sendiri. Keguguran (*early miscarriage*) biasanya yang sedang berkembang, bukan pada apa yang dilakukan atau tidak dilakukan. Selain itu juga kekhawatiran seks terhadap kehamilan seperti menyakiti janin dan orgasme memicu prematur. Tetapi sesungguhnya hubungan seksual dalam kehamilan dapat menyebabkan masalah jika kehamilan dengan resiko tinggi atau dokter mengantisipasi adanya kemungkinan komplikasi. Bila hamil bukan berarti tidak dapat melakukan hubungan seksual. Tetap dapat melakukan hubungan suami istri selama hamil sembilan bulan kecuali jika ada alasan secara medis dan atas saran dari dokter untuk tidak melakukan hubungan seks. Tak jarang pasangan tak melakukan hubungan seksual selama istri hamil karena rasa takut yang sebetulnya tak beralasan. Padahal jika dilakukan secara hati-hati dan dengan posisi yang tepat, hubungan seksual dapat dilakukan (Syafrudin, 2011: 82).

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka peran tenaga kesehatan diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang masalah yang dialami pada ibu hamil terutama tentang hubungan seksual selama trimester III. Suami sebagai pasangan hidup juga memiliki peran penting dalam penyaluran dan pemberi dukungan emosional dan psikologis pada ibu hamil. Semakin tinggi kepedulian tenaga kesehatan, terutama

dalam berperan sebagai pendidik dalam memberikan kesehatan tentang hubungan seksual selama kehamilan pada ibu hamil dan pasangannya, maka kemungkinan akan diterapkan dimasa kehamilan. Sebaliknya bila tenaga kesehatan kurang memberikan pendidikan mengenai hubungan seksual selama kehamilan, maka ibu hamil akan ragu untuk menerapkan hal tersebut dimasa kehamilan (Risna, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka akan dilakukan penelitian untuk meneliti “Gambaran minat hubungan seksual ibu hamil trimester III di daerah wilayah kerja Puskesmas Sukorejo Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran minat hubungan seksual ibu hamil trimester III di daerah wilayah kerja Puskesmas Sukorejo Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat ibu hamil tentang hubungan seksual trimester III di daerah wilayah kerja Puskesmas Sukorejo Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

a) Bagi IPTEK

Sebagai Pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang maternitas.

b) Bagi Profesi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar untuk program peningkatan pelayanan pada ibu hamil terutama tentang hubungan seksual selama kehamilan.

b. Manfaat Teknis

a) Bagi responden

Memberikan wacana bagi responden khususnya ibu untuk mengetahui tentang guna pemberian informasi untuk menambah pengetahuan tentang minat ibu hamil mengenai hubungan seksual trimester III.

b) Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat diperlukan untuk menambah wawasan dan informasi tentang hubungan seksual selama kehamilan trimester III.

c) Bagi Peneliti

Sebagai acuan dasar penelitian selanjutnya untuk mengetahui minat hubungan seksual ibu hamil TM III.